



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 2500-2508

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Hubungan Sosial Budaya, Ekonomi Terhadap Pemilihan Pengobatan Cedera Ankle Pelari Citraland Loop

Cici Anggraina Maulida<sup>1</sup>, Rifa'atul Mahmudah<sup>2</sup>, Subhannur Rahman<sup>3</sup>, M. Sobirin<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

<sup>2</sup> Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

[cicianggraina470@gmail.com](mailto:cicianggraina470@gmail.com)

### Abstrak

Cedera ankle merupakan salah satu cedera yang paling sering dialami oleh para pelari, baik yang berorientasi pada prestasi maupun yang berlari untuk rekreasi. Keterbatasan biaya, akses terhadap layanan medis, serta dorongan lingkungan sosial menyebabkan sebagian masyarakat memilih pengobatan alternatif seperti "urut" sebagai langkah penanganan awal. Pemilihan metode tersebut tidak terlepas dari pengaruh faktor sosial budaya dan ekonomi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada komunitas pelari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor sosial budaya dan ekonomi terhadap pemilihan pengobatan alternatif "urut" pada risiko cedera ankle di Komunitas Pelari Citraland Loop Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Sebanyak 30 responden dipilih menggunakan teknik total sampling sehingga seluruh anggota komunitas yang memenuhi kriteria terlibat dalam penelitian. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang disusun untuk mengukur kecenderungan responden dalam memilih pengobatan alternatif serta faktor sosial budaya dan ekonomi yang memengaruhi keputusan tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk melihat hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor sosial budaya dan ekonomi dengan pemilihan pengobatan alternatif "urut" ( $p < 0,05$ ). Sebagian besar responden memilih "urut" karena kepercayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun serta pertimbangan biaya yang dinilai lebih terjangkau. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa faktor sosial budaya dan ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan pilihan pengobatan cedera ankle. Oleh karena itu, integrasi antara pengobatan tradisional dan layanan medis formal diperlukan guna menghadirkan penanganan cedera olahraga yang lebih komprehensif dan efektif.

**Kata kunci:** Cedera Ankle, Ekonomi, Pelari, Pengobatan Alternatif, Sosial Budaya

### 1. Pendahuluan

Cedera pergelangan kaki atau ankle sprain merupakan salah satu cedera akut yang paling sering terjadi pada atlet di berbagai cabang olahraga, baik pada tingkat pemula maupun profesional. Cedera ini umumnya muncul secara tiba-tiba ketika pergelangan kaki mengalami gerakan memutar, terguling, atau perubahan arah yang mendadak, terutama saat tubuh tidak siap atau posisi kaki tidak stabil. Mekanisme tersebut menyebabkan struktur penopang di sekitar pergelangan kaki bekerja di luar kapasitas normalnya sehingga menimbulkan tarikan berlebihan pada ligamen. Berbeda dengan cedera akibat tekanan ringan yang berkembang secara bertahap, ankle sprain bersifat traumatic karena terjadi seketika dan langsung menimbulkan gejala nyeri, pembengkakan, serta keterbatasan gerak [1].

Lokasi cedera paling sering berada pada bagian lateral pergelangan kaki karena posisi anatomi ligamen lateral lebih rentan mengalami stres berlebihan ketika kaki mengalami inversi secara mendadak. Ketika beban tubuh tidak seimbang, ligamen seperti anterior talofibular ligament (ATFL) dan calcaneofibular ligament (CFL) dapat mengalami peregangan kuat, robekan sebagian, atau bahkan ruptur total pada cedera yang lebih berat. Kerusakan pada ligamen ini tidak hanya menimbulkan rasa nyeri hebat, tetapi juga mengganggu stabilitas sendi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya cedera berulang jika tidak ditangani secara tepat.

Secara fungsional, cedera ankle berdampak besar pada performa atlet karena pergelangan kaki merupakan titik tumpu utama dalam aktivitas berlari, melompat, mendarat, dan melakukan perubahan arah. Bahkan, dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa riwayat ankle sprain dapat menurunkan kekuatan otot sekitar pergelangan

kaki, memengaruhi propriocepsi, dan meningkatkan kemungkinan terjadinya chronic ankle instability (CAI). Situasi ini membuat pemulihan menjadi aspek krusial yang memerlukan penanganan cepat, tepat, dan berkelanjutan agar atlet dapat kembali beraktivitas tanpa risiko komplikasi.

Berdasarkan data dari World Health Organization (2020), sekitar 65% pelari di dunia pernah mengalami cedera pergelangan kaki, dan lebih dari 40% dari mereka memilih pengobatan alternatif karena dianggap lebih Aman, Efektif dan Ekonomis. Di Indonesia sendiri, penggunaan metode pengobatan alternatif terus mengalami peningkatan [1].

Kementerian Kesehatan (2021) melaporkan bahwa sekitar 45% masyarakat pernah menggunakan terapi tradisional, seperti pijat urat, untuk menangani cedera fisik [1]. Hal ini menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap metode penyembuhan tradisional yang dianggap lebih mudah diakses serta selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Fenomena serupa juga tampak di Kalimantan Selatan, terutama di Kota Banjarmasin. Laporan dari Balai Litbang Kesehatan Kalimantan (2022) menunjukkan bahwa sekitar 50% penduduk dewasa di wilayah tersebut lebih memilih pengobatan tradisional karena alasan ekonomi dan nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan mereka. Pengobatan seperti urut dinilai memberikan pemulihan yang lebih cepat dan biaya yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan pengobatan medis konvensional.

Dalam dunia lari, cedera pergelangan kaki menjadi salah satu cedera yang paling sering dijumpai, baik pada pelari profesional maupun amatir. Sekitar 90% cedera yang dialami pelari disebabkan oleh akumulasi trauma akibat intensitas latihan yang melebihi kapasitas fisik serta kurangnya waktu pemulihan yang memadai [2]. Jika tidak ditangani dengan benar, kondisi ini dapat berkembang menjadi Chronic Ankle Instability (CAI), yang ditandai dengan nyeri kronis, pembengkakan, dan ketidakstabilan sendi. Penanganan dan rehabilitasi yang tepat menjadi sangat penting dalam mencegah terjadinya komplikasi jangka panjang. Intervensi seperti latihan penguatan otot, teknik pemanasan yang benar, serta terapi fisik telah terbukti mampu menurunkan tingkat nyeri hingga 70,57% dan meningkatkan fungsi sendi pergelangan kaki sebesar 23,24% [3]. Namun demikian, faktor-faktor seperti minimnya pemanasan, latihan tanpa pengawasan pelatih profesional, kelemahan otot, dan kontak fisik saat berlari tetap menjadi penyebab utama dari cedera tersebut [4].

Sebagai alternatif penanganan, metode pengobatan tradisional seperti urut masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar pelari. Pilihan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor aspek sosial dan budaya, di mana metode tradisional telah menjadi bagian dari warisan turun-temurun yang dipercaya oleh komunitas lokal, dan juga sebagai Aspek ekonomi, karena pengobatan alternatif dinilai lebih terjangkau dibandingkan layanan medis formal. Bahkan, banyak terapis yang tidak menetapkan tarif tetap [5].

Melihat tingginya prevalensi cedera pergelangan kaki pada pelari dan kecenderungan masyarakat untuk memilih pengobatan alternatif, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan budaya berperan dalam menentukan pilihan pengobatan tradisional seperti urut. Di banyak komunitas, praktik urut tidak hanya dipandang sebagai metode penyembuhan, tetapi juga bagian dari warisan budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun. Kepercayaan terhadap kemampuan tukang urut dalam mengatasi cedera sering kali lebih kuat dibandingkan kepercayaan terhadap layanan medis formal, terutama ketika pengalaman pribadi atau rekomendasi dari lingkungan sekitar turut memperkuat keyakinan tersebut [6].

Selain itu, faktor ekonomi turut memainkan peran yang signifikan. Biaya layanan medis formal yang relatif tinggi dan ketersediaan fasilitas kesehatan yang kadang terbatas mendorong masyarakat memilih alternatif yang dianggap lebih murah, mudah diakses, dan memberikan efek pemulihan secara cepat. Pada sisi lain, kondisi sosial seperti pengaruh keluarga, teman, serta budaya gotong royong dalam komunitas turut membentuk persepsi bahwa urut merupakan pilihan yang aman dan efektif untuk menangani cedera ringan hingga sedang. Hal ini menyebabkan metode tradisional tetap diminati meskipun perkembangan ilmu kedokteran dan fisioterapi semakin maju [7].

Pemahaman mengenai dinamika sosial budaya dan ekonomi tersebut menjadi sangat penting, khususnya dalam konteks komunitas pelari seperti Citraland Loop, yang memiliki karakteristik tersendiri dalam hal interaksi sosial dan kebiasaan kesehatannya. Dengan meneliti aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai alasan di balik preferensi masyarakat terhadap pengobatan tradisional, serta membuka peluang untuk merancang pendekatan penanganan cedera yang lebih relevan, mudah diterima, dan tetap selaras dengan nilai-nilai lokal. Pendekatan yang mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan layanan medis formal juga berpotensi meningkatkan efektivitas pemulihan, mengurangi risiko cedera berulang, serta meningkatkan kualitas kesehatan pelari secara keseluruhan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, yaitu suatu rancangan penelitian observasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan cara melakukan pengukuran pada satu waktu tertentu tanpa adanya tindak lanjut atau follow-up. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi hubungan antara faktor sosial budaya dan ekonomi terhadap pemilihan pengobatan alternatif urut pada risiko cedera ankle, dengan efisiensi waktu, biaya, serta memungkinkan analisis hubungan sebab-akibat secara statistik berdasarkan kondisi aktual responden saat dilakukan pengumpulan data.

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Citraland Loop, Jalan Ahmad Yani Km 7.8 Kabupaten Banjar, Kota Banjarmasin. Lokasi ini dipilih secara purposif karena komunitas tersebut merupakan salah satu kelompok pelari aktif yang rutin melakukan latihan fisik serta sering mengikuti kegiatan lari baik dalam skala lokal maupun nasional. Aktivitas fisik intens dengan repetisi gerakan berlari memiliki potensi menyebabkan cedera muskuloskeletal, khususnya cedera ankle, sehingga lokasi ini relevan untuk mengevaluasi kecenderungan responden dalam memilih metode penyembuhan cedera, terutama pengobatan alternatif berupa urut.

Populasi penelitian adalah seluruh anggota pelari di Komunitas Citraland Loop, dengan jumlah sebanyak 30 orang. Karena ukuran populasi relatif kecil dan seluruh anggota memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, maka teknik total sampling digunakan, sehingga jumlah sampel sama dengan total populasi yaitu 30 responden. Pemilihan teknik total sampling sekaligus meminimalkan bias seleksi dan memastikan representativitas karakteristik seluruh anggota komunitas terhadap hasil penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup berbasis skala Likert tiga poin, dengan pilihan jawaban 1 = Tidak Setuju, 2 = Netral, dan 3 = Setuju. Kuesioner terdiri dari 22 butir pernyataan, yang disusun berdasarkan indikator teori sosial budaya, ekonomi, dan perilaku kesehatan masyarakat. Pembagian item meliputi 8 pernyataan untuk variabel sosial budaya, 8 pernyataan untuk variabel ekonomi, serta 6 pernyataan untuk variabel pemilihan pengobatan alternatif urut. Sebelum digunakan pada pengumpulan data utama, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan pengukuran. Uji validitas dilakukan menggunakan Pearson Product Moment melalui SPSS versi 26 dengan nilai  $r$  tabel sebesar 0,361 ( $\alpha = 0,05$ ;  $n = 30$ ). Hasilnya menunjukkan 8 item valid pada variabel sosial budaya, 8 item valid pada variabel ekonomi, dan 6 item valid pada variabel pemilihan pengobatan alternatif urut; sehingga hanya item valid yang dianalisis lebih lanjut. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,808 untuk variabel sosial budaya, 0,847 untuk variabel ekonomi, dan 0,784 untuk variabel pemilihan pengobatan alternatif urut, yang menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan reliabel.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal adalah analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase pada setiap variabel penelitian sehingga memberikan gambaran umum karakteristik responden dan kecenderungan skor masing-masing variabel. Tahap berikutnya adalah analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, yang dipilih karena seluruh variabel penelitian telah dikategorikan ke dalam skala ordinal dan nominal. Uji Chi-Square bertujuan menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial budaya dan ekonomi terhadap pemilihan pengobatan alternatif urut. Uji ini mensyaratkan bahwa data bersifat independen, sampel representatif, dan memenuhi frekuensi harapan minimal lima pada setiap sel tabel kontingensi. Apabila terdapat sel yang tidak memenuhi syarat, maka uji alternatif Fisher's Exact Test akan dipertimbangkan. Hasil uji dianalisis berdasarkan nilai signifikansi ( $p$ -value), dengan ketentuan  $p < 0,05$  menunjukkan adanya hubungan yang bermakna.

Sebelum pelaksanaan penelitian, seluruh aspek etika telah dipenuhi. Penelitian telah memperoleh Ethical Clearance dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Sari Mulia dengan nomor 354/KEP-UNISM/VII/2025, serta izin tempat penelitian dari Komunitas Citraland Loop. Responden diberikan informed consent sebelum pengisian kuesioner untuk memastikan kesukarelaan partisipasi. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas dan data pribadi responden (confidentiality), memastikan manfaat penelitian (beneficence) bagi peserta dan komunitas, serta menerapkan prinsip keadilan (justice) dengan memberikan perlakuan setara kepada seluruh responden tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, maupun karakteristik lainnya.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1 Hasil

Frekuensi Faktor Sosial Budaya, Ekonomi dan Pemilihan pengobatan Alternatif urut pada Pelari di komunitas Citraland loop. Hasilnya menunjukkan bahwa Frekuensi dalam kategori berikut:

Tabel 1. Hubungan faktor frekuensi sosial budaya

| No    | Sosial Budaya                  | F  | Presentase % |
|-------|--------------------------------|----|--------------|
| 1     | Tidak Tinggi (Rendah & Sedang) | 13 | 43.3%        |
| 2     | Tinggi                         | 17 | 56.7%        |
| Total |                                | 30 | 100%         |

Sumber data primer 2025

Berdasarkan data pada tabel 1 hubungan frekuensi sosial budaya mayoritas memiliki pengaruh faktor sosial budaya tinggi (56.7%) sebanyak 17 Responden. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya memiliki peran yang cukup dominan dalam membentuk pola perilaku kesehatan para pelari di komunitas Citraland Loop. Tingginya pengaruh sosial budaya menandakan bahwa responden banyak dipengaruhi oleh kebiasaan, tradisi, norma kelompok, serta rekomendasi dari sesama pelari atau lingkungan sekitar. Dalam konteks pemilihan metode penanganan cedera seperti urut, hal ini berarti keputusan mereka tidak hanya didasarkan pada pertimbangan pribadi, tetapi juga pada kepercayaan kolektif yang telah berkembang dan diwariskan dalam masyarakat. Faktor sosial budaya yang tinggi juga mengindikasikan bahwa praktik seperti urut dipandang sebagai bagian dari kebiasaan yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan bahwa urut “lebih manjur”, “lebih cepat terasa efeknya”, atau “sudah terbukti dari pengalaman orang-orang sekitar” sering kali menjadi alasan kuat yang memengaruhi tindakan responden. Dengan demikian, pengaruh sosial budaya yang dominan ini mencerminkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran besar dalam mengarahkan pilihan pengobatan, bahkan ketika fasilitas medis modern sebenarnya tersedia di sekitar komunitas pelari tersebut.

Tabel 2. Hubungan faktor frekuensi ekonomi

| No    | Ekonomi                        | F  | Presentase % |
|-------|--------------------------------|----|--------------|
| 1     | Tidak Tinggi (Rendah & Sedang) | 17 | 56.7%        |
| 2     | Tinggi                         | 13 | 43.3%        |
| Total |                                | 30 | 100%         |

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan hasil dari tabel 2 hubungan frekuensi faktor ekonomi sebagian besar responden memiliki faktor ekonomi tidak tinggi (56.7%) sebanyak 17 Responden. Dominasi kelompok ekonomi tidak tinggi ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota komunitas pelari Citraland Loop berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah, yang kemungkinan turut memengaruhi pola pengambilan keputusan terkait pemilihan pengobatan. Kondisi ekonomi yang tidak tinggi umumnya membuat individu lebih berhati-hati dalam mengeluarkan biaya untuk penanganan cedera, sehingga mereka cenderung memilih metode pengobatan yang dianggap lebih terjangkau, mudah dijangkau, dan tidak memerlukan pengeluaran tambahan. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong mengapa sebagian responden lebih memilih pengobatan alternatif seperti urut, yang biasanya memiliki biaya lebih rendah dibandingkan pelayanan medis modern seperti konsultasi dokter spesialis, terapi fisik, atau pemeriksaan penunjang. Selain itu, tingginya proporsi responden dengan ekonomi tidak tinggi juga memberikan konteks penting bahwa kondisi ekonomi menjadi variabel yang relevan dalam memahami pola pemilihan pengobatan dalam komunitas pelari tersebut. Dengan mayoritas responden berada pada kategori ini, dapat diantisipasi bahwa preferensi terhadap terapi tradisional bukan hanya karena faktor budaya, tetapi juga karena pertimbangan finansial yang cukup kuat.

Tabel 3. Hubungan faktor frekuensi faktor pemilihan pengobatan alternatif urut

| No    | Pengobatan Alternatif                | F  | Presentase % |
|-------|--------------------------------------|----|--------------|
| 1     | Tidak memilih Urut (Rendah & Sedang) | 15 | 50.0%        |
| 2     | Memilih Urut (Tinggi)                | 15 | 50.0%        |
| Total |                                      | 30 | 100%         |

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan hasil dari tabel 3 responden terbagi sama rata anatara yang memilih urut sebesar (50.0%) sebanyak 15 Responden, dan tidak memilih urut sebenar (50.0%) sebanyak 15 responden. Pembagian yang seimbang ini menunjukkan bahwa keputusan memilih atau tidak memilih urut bukanlah sesuatu yang didominasi oleh satu kecenderungan tertentu dalam populasi pelari Citraland Loop. Kondisi ini mengindikasikan bahwa preferensi terhadap metode penyembuhan cedera masih sangat bervariasi, dan kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman individu, tingkat pemahaman terhadap cedera, serta faktor eksternal seperti rekomendasi teman, kepercayaan budaya, maupun persepsi terhadap efektivitasnya. Proporsi yang seimbang ini juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu pilihan pengobatan yang dianggap paling unggul oleh seluruh responden; sebagian merasa urut sesuai dengan kebutuhan mereka, sementara sebagian lainnya memilih pendekatan medis modern atau metode pemulihan lain yang mereka anggap lebih aman dan terstandar.

Tabel 4. Hubungan faktor sosial budaya dengan pengobatan alternatif urut

| Sosial Budaya | Pengobatan Alternatif urut |              | Total | P-Value |
|---------------|----------------------------|--------------|-------|---------|
|               | Tidak memilih urut         | Memilih urut |       |         |
| Tidak Tinggi  | 11                         | 2            | 13    | 0.001   |
| Tinggi        | 14                         | 13           | 17    |         |
| Total         | 15                         | 15           | 30    |         |

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan faktor sosial Budaya Tinggi lebih banyak memilih Pengobatan alternatif urut (43.3%) sebanyak 13 Responden, dibandingkan yang Faktor sosial Budaya tidak tinggi (6.7%) sebanyak 2 responden. Responden yang berada dalam lingkungan dengan paparan budaya kuat, terutama budaya yang masih menjunjung praktik penyembuhan tradisional, cenderung memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi terhadap metode seperti urut. Mereka mungkin tumbuh dalam keluarga atau komunitas yang secara turun-temurun menggunakan urut untuk mengatasi cedera, memulihkan kelelahan, atau menjaga kebugaran, sehingga praktik tersebut dipandang sebagai cara yang “alami”, aman, dan sudah teruji. Selain itu, adanya role model di lingkungan sekitar seperti orang tua, teman, tokoh masyarakat, atau sesama pelari dapat memperkuat legitimasi penggunaan pengobatan tradisional. Sebaliknya, responden dengan faktor sosial budaya tidak tinggi tampaknya tidak terlalu terikat pada tradisi tersebut. Mereka mungkin lebih terpapar pada pandangan modern mengenai kesehatan, lebih percaya pada standar medis berbasis bukti, atau memiliki preferensi pribadi yang lebih netral terhadap praktik tradisional. Minimnya dorongan sosial atau kurangnya paparan budaya juga dapat membuat mereka tidak menjadikan urut sebagai pilihan utama dalam menangani cedera.

Tabel 5. Hubungan faktor ekonomi dengan pengobatan alternatif urut

| Ekonomi      | Pengobatan Alternatif urut |              | Total | P-Value |
|--------------|----------------------------|--------------|-------|---------|
|              | Tidak memilih urut         | Memilih urut |       |         |
| Tidak Tinggi | 12                         | 5            | 17    | 0.010   |
| Tinggi       | 3                          | 10           | 13    |         |
| Total        | 15                         | 15           | 30    |         |

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan ekonomi tinggi cenderung lebih banyak memilih pengobatan urut, yaitu 10 orang, sedangkan yang tidak memilih urut berjumlah 3 orang sebaliknya, pada responden dengan ekonomi tidak tinggi, hanya 5 orang yang memilih urut, sementara 12 orang lainnya tidak memilihnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan metode penyembuhan tidak selalu linier dengan tingkat ekonomi. Pada kelompok ekonomi tinggi, keputusan memilih urut lebih banyak dipengaruhi preferensi, gaya hidup, dan pandangan terhadap kesehatan holistik. Sementara pada kelompok ekonomi rendah, keputusan lebih dipengaruhi

pertimbangan efektivitas, prioritas pengeluaran, dan akses terhadap layanan yang mereka anggap paling aman dan pasti.

### 3.2 Diskusi

Menurut hasil dari analisis diketahui bahwa Citraland Loop merupakan suatu Perkumpulan komunitas yang didalamnya terdiri dari para atlet pelari sepeda, bahkan yang lainnya, dan Komunitas ini berada di Kawasan Perumahan Elit Citraland, di A. Yani Km 8 Banjarmasin.

Komunitas pelari di Citraland Loop terbentuk secara Mandiri yang didirikan Oleh Seorang atlet sekaligus fotografer dan para penggiat Olahraga sehingga terbentuk lah Citraland Loop. Komunitas ini terdiri lebih dari 30 orang atlet pelari maupun pelari biasa, yang secara rutin berolahraga tertama pada pagi hari (Pukul 05.30-07.00 WITA) dan Sore hari (Pukul 17.30-18.00 WITA). Sebagian Besar anggotanya merupakan pekerja aktif, Mahasiswa, dan Masyarakat umum dengan rentan usia 20-45 Tahun.

Citraland Loop berada di kawasan dengan akses yang relatif baik terhadap berbagai fasilitas kesehatan. Di sekitar area tersebut terdapat Rumah Sakit Ciputra Mitra yang berlokasi di dalam kompleks CitraLand Banjarmasin, serta beberapa pusat layanan kesehatan lainnya seperti Puskesmas Pelambuan, Puskesmas Belitung Selatan, sejumlah klinik swasta, dan apotek yang tersebar di sepanjang jalur utama kawasan tersebut. Ketersediaan sarana kesehatan ini sebenarnya memberikan peluang bagi masyarakat, termasuk para pelari, untuk memperoleh layanan medis formal yang lebih terstruktur dan sesuai dengan standar penanganan cedera olahraga. Namun kenyataannya, pilihan sebagian besar pelari dalam menangani cedera awal justru lebih condong pada pengobatan tradisional, khususnya urut, yang telah lama dikenal dalam praktik kesehatan masyarakat Indonesia.

Pilihan ini tidak muncul secara kebetulan. Dalam komunitas pelari Citraland Loop, terdapat pengaruh sosial yang cukup kuat, di mana rekomendasi dari sesama pelari atau orang yang dianggap lebih berpengalaman sering menjadi pertimbangan utama dalam memilih metode penanganan cedera. Budaya saling berbagi pengalaman dan solusi kesehatan yang dianggap efektif turut memperkuat kepercayaan bahwa urut memberikan hasil cepat, praktis, dan sesuai dengan kebiasaan lokal. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan. Layanan urut biasanya memiliki biaya yang lebih terjangkau dibandingkan pemeriksaan medis formal seperti konsultasi dokter, pemeriksaan radiologi, atau fisioterapi. Kombinasi antara kepercayaan budaya, faktor sosial, dan pertimbangan biaya inilah yang mendorong pelari lebih memilih penanganan alternatif tersebut meskipun fasilitas kesehatan modern berada dalam jarak yang sangat dekat.

Kondisi ini menjadikan komunitas pelari Citraland Loop sebagai lokasi yang sangat relevan untuk meneliti hubungan faktor sosial budaya dan ekonomi terhadap pemilihan pengobatan alternatif urut pada risiko cedera ankle. Melalui penelitian ini, peneliti ingin memahami secara lebih mendalam bagaimana pandangan, kebiasaan, serta latar belakang sosial para pelari memengaruhi keputusan mereka dalam menentukan metode penanganan cedera. Proses penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 responden yang merupakan anggota aktif komunitas pelari di Citraland Loop. Setiap responden diminta mengisi data terkait kondisi sosial budaya, tingkat ekonomi, pengalaman cedera, serta pilihan pengobatan yang mereka ambil ketika mengalami cedera pergelangan kaki.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan metode statistik untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor dominan yang memengaruhi keputusan pelari dalam memilih pengobatan tradisional, sekaligus menjadi dasar ilmiah untuk merancang strategi edukasi kesehatan, integrasi layanan medis, dan pendekatan penanganan cedera yang lebih relevan dengan konteks masyarakat lokal. Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap pengembangan kebijakan kesehatan olahraga, khususnya pada masyarakat urban yang masih sangat dekat dengan praktik pengobatan tradisional. Pada tabel 1 Dari 30 responden, mayoritas 17 orang memiliki skor Sosial Budaya pada kategori Tinggi, sedangkan 13 responden berada pada kategori tidak tinggi gabungan (rendah, sedang). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas pelari Citraland Loop memiliki orientasi sosial budaya yang kuat. Orientasi ini mencakup nilai-nilai tradisi, kebiasaan keluarga, hingga kepercayaan terhadap pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun.

Proporsi responden yang memiliki skor sosial budaya tinggi memberikan gambaran bahwa latar belakang budaya berperan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan, termasuk ketika mengalami cedera pergelangan kaki. Pada konteks komunitas pelari, praktik pemulihan cedera sering kali tidak hanya didasarkan pada pertimbangan medis, tetapi juga pada rekomendasi dari teman komunitas atau keluarga. Hal ini sejalan dengan Penelitian oleh (Widayanti et al., 2020) menyatakan bahwa dalam masyarakat Indonesia, faktor sosial dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk keputusan pencarian layanan kesehatan [8]. Seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh

gejala yang dialami, tetapi juga oleh pendapat keluarga, kebiasaan lokal, serta norma sosial yang berlaku. Hal ini relevan dengan hasil penelitian ini, di mana sebagian besar responden menunjukkan skor sosial budaya tinggi yang memungkinkan mereka lebih cenderung memilih pengobatan tradisional seperti urut dibanding layanan kesehatan formal.

Pada tabel 2 dari 30 responden, mayoritas mempunyai status ekonomi tidak tinggi (rendah & sedang) sebanyak 17 orang (56,7%), sedangkan kelompok berstatus ekonomi tinggi berjumlah 13 orang (43,3%). Distribusi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh sampel berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah, meskipun proporsi kelompok berpendapatan tinggi juga cukup signifikan (hampir 44%).

Populasi dengan status ekonomi rendah-sedang cenderung mempertimbangkan aspek biaya, kemudahan akses, serta rekomendasi dari orang-orang terdekat ketika memilih jenis perawatan kesehatan. Dalam konteks ini, pengobatan alternatif seperti urut menjadi pilihan yang dianggap paling realistis karena menawarkan biaya yang jauh lebih terjangkau dibandingkan layanan medis formal. Selain itu, praktik urut biasanya tersedia di lingkungan sekitar tempat tinggal, tidak memerlukan proses administrasi yang rumit, dan dapat dilakukan secara fleksibel sesuai kebutuhan pasien. Sementara itu, kelompok masyarakat dengan pendapatan lebih tinggi mungkin tetap memilih urut, namun bukan semata-mata karena faktor ekonomi. Mereka sering menjadikan urut sebagai bagian dari preferensi budaya, bentuk perawatan kenyamanan, atau terapi pelengkap (*complementary*) terhadap layanan medis modern yang tetap mereka gunakan. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara status sosial-ekonomi dan pemanfaatan layanan tradisional di Indonesia [9].

Tingkat ekonomi seseorang memang berperan besar dalam memengaruhi keputusan mereka terkait jenis pengobatan yang dipilih. Responden dengan kondisi ekonomi yang tidak terlalu tinggi cenderung memprioritaskan pengobatan dengan biaya yang lebih rendah namun tetap dianggap efektif, salah satunya adalah pengobatan alternatif seperti urut. Selain murah, layanan urut biasanya tidak memerlukan biaya tambahan seperti biaya konsultasi dokter, pemeriksaan radiologi, atau terapi lanjutan yang dapat membebani keuangan keluarga. Bahkan dalam beberapa kasus, urut dianggap lebih cepat memberikan rasa nyaman karena prosesnya langsung difokuskan pada bagian tubuh yang sakit.

Selain itu, aksesibilitas layanan urut juga menjadi faktor penting. Banyak tukang urut yang berpraktik di lingkungan pemukiman sehingga pasien dapat memperoleh layanan tanpa harus pergi jauh ke fasilitas kesehatan. Ketersediaan jasa ini, ditambah dengan dukungan sosial dari keluarga atau rekan yang pernah merasakan manfaatnya, semakin memperkuat kecenderungan masyarakat untuk memilih urut dibandingkan layanan medis formal. Pola ini menunjukkan bahwa keputusan kesehatan masyarakat bukan hanya bergantung pada aspek medis semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, budaya, lingkungan sosial, dan persepsi kenyamanan [10].

Menurut (Hilmi et al., 2024) masyarakat dari kelompok ekonomi menengah ke bawah lebih sering memilih layanan kesehatan yang praktis dan tidak membutuhkan biaya besar [11]. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian saya, di mana sebagian besar responden memilih pengobatan urut karena alasan kemudahan dan keterjangkauan.

Pada tabel 3 diketahui bahwa responden yang memilih pengobatan alternatif urut dan yang tidak memilih urut jumlahnya sama, yaitu masing-masing sebanyak 15 orang atau 50,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemilihan terapi urut sebagai bentuk pengobatan alternatif masih terbagi rata di kalangan responden.

Sebagian responden mungkin memilih urut karena dianggap lebih praktis, cepat, dan sudah menjadi kebiasaan yang dipercaya bisa membantu penyembuhan, terutama untuk cedera seperti keseleo atau nyeri di pergelangan kaki [12]. Selain itu, urut juga sering dianggap lebih mudah dijangkau dan tidak memerlukan biaya besar. Di sisi lain responden yang tidak memilih urut kemungkinan lebih memilih pengobatan medis modern, atau mungkin merasa kurang percaya dengan efektivitas urut sebagai metode penyembuhan.

Di sisi lain, responden yang tidak memilih urut kemungkinan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap pengobatan medis modern, seperti fisioterapi, pemeriksaan dokter, atau perawatan berbasis bukti lainnya. Mereka cenderung memandang bahwa metode medis menawarkan proses diagnosis yang lebih jelas, alat pemeriksaan yang lengkap, serta penanganan yang mengikuti standar ilmiah. Bagi kelompok ini, keamanan dan akurasi penanganan menjadi pertimbangan utama, terutama karena cedera pergelangan kaki dapat berdampak jangka panjang jika tidak ditangani dengan tepat. Fisioterapi, misalnya, tidak hanya mengatasi nyeri, tetapi juga mengembalikan fungsi gerak, memperbaiki kekuatan otot, dan mencegah terjadinya cedera berulang manfaat yang mungkin tidak selalu diberikan oleh urut tradisional [13].

Selain itu, beberapa responden mungkin memiliki pengalaman kurang memuaskan dengan terapi urut, seperti rasa sakit berlebih setelah tindakan, perbaikan yang tidak signifikan, atau bahkan kondisi cedera yang memburuk akibat teknik yang kurang tepat. Pengalaman negatif ini dapat membentuk persepsi bahwa urut tidak efektif atau tidak aman untuk penanganan cedera olahraga. Responden lain juga mungkin menyadari bahwa tidak semua tukang urut memiliki pengetahuan anatomi dan teknik terapeutik yang memadai, sehingga risiko salah penanganan dianggap lebih tinggi dibandingkan layanan medis profesional.

Faktor edukasi dan akses informasi juga berperan penting. Individu yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang risiko cedera, proses penyembuhan, serta pentingnya rehabilitasi cenderung memilih layanan medis karena dinilai memiliki pendekatan yang lebih komprehensif. Mereka memahami bahwa cedera seperti ankle sprain tidak hanya membutuhkan pengurangan nyeri, tetapi juga rehabilitasi bertahap untuk memulihkan stabilitas sendi dan fungsi gerak. Dengan demikian, keputusan untuk tidak memilih urut bukan semata-mata karena menolak praktik tradisional, melainkan karena keyakinan kuat bahwa pendekatan medis modern lebih sesuai, lebih aman, dan memberikan hasil jangka panjang yang lebih baik bagi pemulihan cedera olahraga.

Menurut (Widayanti et al., 2020) keputusan seseorang dalam memilih pengobatan sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, saran dari orang terdekat, serta budaya dan lingkungan tempat tinggalnya [8]. karena itu, pilihan responden dalam penelitian ini bisa berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan kebiasaan masing-masing.

Pada tabel 4 bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat sosial budaya tinggi cenderung memilih pengobatan urut, yaitu sebanyak 13 orang (43,3%). Selanjutnya, terdapat 11 responden (36,7%) dari kelompok sosial budaya tidak tinggi yang tidak memilih pengobatan urut. Kemudian, terdapat 4 responden (13,3%) dari kelompok sosial budaya tinggi yang tidak memilih urut, dan yang paling sedikit adalah responden dengan sosial budaya tidak tinggi yang memilih urut, yaitu hanya 2 orang (6,7%).

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 10,995, dengan nilai  $p = 0,001$  dan derajat bebas ( $df$ ) = 1. Karena nilai  $p$  lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial budaya dengan pemilihan pengobatan alternatif urut.

Fenomena ini selaras dengan penelitian Suharti et al. (2021) yang menyebutkan bahwa nilai sosial budaya sangat memengaruhi pilihan pengobatan, terutama di masyarakat yang masih mempertahankan tradisi [14]. Lingkungan sosial yang kuat akan memperkuat kepercayaan terhadap pengobatan tradisional seperti urut. Penelitian Widayanti et al. (2020) juga menegaskan bahwa kebiasaan turun-temurun, rekomendasi keluarga, dan kepercayaan komunitas menjadi faktor dominan dalam keputusan memilih pengobatan alternatif di Indonesia [8].

Dari perspektif peneliti, temuan ini menegaskan bahwa pengaruh sosial budaya tidak dapat dianggap sebagai faktor sekunder, melainkan sebagai komponen utama yang membentuk cara masyarakat merespons masalah kesehatan. Pada komunitas pelari Citraland Loop, praktik berbagi pengalaman, saling memberi saran, dan adanya senioritas dalam kelompok menjadi mekanisme sosial yang memperkuat pilihan terhadap pengobatan alternatif seperti urut. Ketika seseorang mengalami cedera dan mendapatkan rekomendasi dari sesama pelari yang dianggap lebih berpengalaman, kepercayaan tersebut sering kali lebih kuat daripada informasi medis formal. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan kesehatan tidak selalu didasarkan pada pengetahuan ilmiah, tetapi juga pada norma-norma sosial yang hidup dalam komunitas [15].

Lebih jauh lagi, lingkungan sosial yang saling mendukung dapat menciptakan persepsi bahwa urut adalah langkah pertama yang wajar dan efektif, terutama karena banyak anggota komunitas telah mencobanya dan merasa terbantu. Pola ini membuat urut tidak hanya menjadi pilihan pengobatan, tetapi juga bagian dari identitas kolektif dalam komunitas tersebut. Dengan kata lain, praktik tradisional ini bertahan karena didukung oleh struktur kepercayaan bersama, bukan semata-mata karena kurangnya akses terhadap layanan kesehatan modern.

Sementara itu, aspek budaya juga memainkan peran besar dalam membentuk pandangan terhadap kesehatan dan penyakit. Responden yang tumbuh dalam keluarga atau lingkungan yang masih menjunjung nilai tradisional cenderung memandang urut sebagai solusi alami dan aman untuk cedera, sesuai dengan warisan budaya turun-temurun. Pandangan ini sejalan dengan temuan bahwa individu dalam masyarakat dengan nilai tradisional yang kuat lebih mudah mempercayai praktik lokal seperti urut sebagai bagian dari identitas kesehatan mereka [14]. Dalam konteks ini, budaya bertindak sebagai lensa yang memengaruhi cara seseorang memahami cedera, menilai efektivitas pengobatan, serta menentukan pilihan yang mereka anggap paling tepat.

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa responden dengan ekonomi tidak tinggi yang tidak memilih pengobatan urut merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 12 orang (40%). Selanjutnya, responden dengan ekonomi tinggi yang memilih urut berjumlah 10 orang (33,3%). Kemudian, terdapat 5 orang (16,7%) dari kelompok ekonomi

tidak tinggi yang memilih pengobatanurut. Terakhir, responden dengan ekonomi tinggi yang tidak memilihurut berjumlah 3 orang (10%).

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan bahwa nilai Pearson Chi-Square = 6,652 dengan  $p = 0,010$ , yang berarti nilai  $p$  lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dengan pemilihan pengobatan alternatifurut.

Ekonomi yang lebih tinggi memiliki fleksibilitas lebih besar dalam memilih layanan kesehatan, termasuk pengobatan alternatif sepertiurut, karena mereka memiliki sumber daya untuk mencoba berbagai metode pengobatan yang dirasa efektif dan nyaman. Menurut (Hilmi et al., 2024). Tingkat pendapatan seseorang memengaruhi perilaku pencarian layanan kesehatan, di mana mereka yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik lebih mudah mengakses layanan pengobatan, baik konvensional maupun tradisional [11].

#### 4. Kesimpulan

Faktor sosial budaya dan ekonomi terbukti memiliki peran penting dalam menentukan pilihan pengobatan “urut” pada pelari yang mengalami cedera ankle. Banyak pelari lebih mempercayai metode tradisional karena dianggap sudah menjadi bagian dari budaya setempat, diwariskan turun-temurun, dan dipercaya mampu memberikan pemulihan cepat. Selain itu, pertimbangan ekonomi juga menjadi alasan kuat, karena biaya “urut” umumnya lebih terjangkau dibandingkan layanan medis formal. Meskipun begitu, penanganan cedera olahraga sebenarnya membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, integrasi antara pengobatan tradisional dan layanan medis modern perlu ditingkatkan sehingga pelari dapat memperoleh penanganan yang aman, efektif, dan sesuai standar tanpa harus meninggalkan praktik budaya yang sudah melekat dalam masyarakat.

#### Referensi

1. K. Khairuman, M. Izza, A. Nurdin, dan D. Rahayu, “Kebiasaan Kerokan Pada Masyarakat Sebagai Pengobatan Tradisional Dalam Perspektif Antropologi Kesehatan,” *Public Health Journal*, 2024, doi: 10.62710/n6zwm087.
2. N. Zulkarnain, K. F. Hardini, Y. S. Nugraha, and S. Sukadi, “Analisis Cedera Musculoskeletal Pada Peserta Kediri Half Marathon Tahun 2023,” *Athena: Physical Education and Sports Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 11–18, 2024, doi: 10.56773/athena.v2i1.16.
3. Akkase, “Efektivitas Model Pemanasan Pasca Cedera Ankle Pada Pemain Sepak Bola,” *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, vol. 7, no. 1, pp. 87–95, 2023, doi: 10.37058/sport.v7i1.6479.
4. M. A. Setiawan et al., “Survei Tingkat Pengetahuan Siswa Ekstrakurikuler Olahraga Futsal SMAN 7 Tambun Selatan Terhadap Penanganan Cedera Ankle,” 2023.
5. M. Muhibbi, A. T. Ramadhan, H. Hadi, S. Romadhoni, and A. Yogaswara, “Identifikasi Jenis Cedera pada Pasien Klinik Massage Seger Waras,” *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, vol. 8, no. 2, pp. 119–129, 2023. [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/jscpe/article/view/73953>
6. E. Erin, F. Riansyah, E. Putra, dan G. Halizasia, “Dinamika Sosial Budaya Terhadap Pengobatan Tradisional,” *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, vol. 17, no. 1, 2024, doi: 10.30867/nasuwakes.v17i1.504.
7. R. Tahitu, E. Asmin, C. R. Titaley, M. L. Vers Malakauseya, H. R. Malawat, B. M. Wael, D. Pormes, dan G. Rahmadani, “Socioeconomic Factors and The Use of Traditional Medicine in East Seram, Maluku,” *J. Kesehatan Masyarakat (KEMAS)*, vol. 21, no. 2, 2025, doi: 10.15294/kemas.v21i2.25689.
8. W. Widayanti, J. A. Green, S. Heydon, and P. Norris, “Health-seeking behavior of people in Indonesia: A narrative review,” *Journal of Epidemiology and Global Health*, vol. 10, no. 1, pp. 6–15, 2020, doi: 10.2991/jegh.k.200102.001.
9. S. Pengpid and K. Peltzer, “Use of traditional medicines and traditional practitioners by children in Indonesia: Findings from a national population survey in 2014–2015,” *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, vol. 12, pp. 291–298, 2019, doi: 10.2147/JMDH.S203343.
10. A. F. Salsabila, K. Widiastuti, M. Y. Pratama, M. Yozianna, R. Dharmadi, dan M. A. Shadiqi, “Parental Perceptions and Experiences of Traditional Massage Practitioners as an Alternative Treatment,” *Midwifery and Complementary Care*, vol. 4, no. 1, 2023, doi: 10.33859/mcc.v4i1.849.
11. L. Hilmi, S. D. Alfian, R. Abdulah, and I. M. Puspitasari, “Factors Associated with Health-Seeking Behavior in Indonesia: Evidence from the Indonesian Family Life Survey 2014,” *Medicina*, vol. 60, no. 10, pp. 1–12, 2024, doi: 10.3390/medicina60101607.
12. S. Jodi and B. M. W. Kushartanti, “Efektivitas Terapi Masase Terhadap Nyeri Gerak Dan Fungsi Gerak Sendi Ankle Pasca Cedera Ankle,” *Medikora*, vol. 18, no. 2, pp. 92–99, 2019, doi: 10.21831/medikora.v18i2.29202.
13. H. Hardani, A. Suhada, T. Ulya, A. D. Pertiwi, R. Widyan, W. R. Ratulangi, dan P. Ammaranond, “Empowering Public Health Awareness Through Dissemination of Traditional Medicine Products,” *Journal of Community Service and Empowerment*, vol. 5, no. 1, 2024, doi: 10.22219/jcse.v5i1.31929.
14. Suharti, T. Kartika, and S. Sugiyanta, “Culture and social: herbal medicine as health communication to build urban community empowerment,” *Jurnal Studi Komunikasi*, vol. 5, no. 1, p. 151, 2021, doi: 10.25139/jsk.v5i1.3124.
15. T. R. Fadly, S. P. Jati, dan A. Sariatmi, “What Factors Influence The Use Of Traditional Medicine In Adults?: A Scoping Review,” *Eduvest – Journal of Universal Studies*, vol. 4, no. 12, 2024, doi: 10.59188/eduvest.v4i12.41806.